

**PENGAJARAN ANAK DALAM PERSPEKTIF HADITS  
(Implementasi Rasulullah dalam Mendidik Anak)**

**Maryani**  
[maryanisvariah@gmail.com](mailto:maryanisvariah@gmail.com)  
**UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi**

**ABSTRAK**

Konsep pengajaran anak dalam Islam ialah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat digunakan dalam memerankan dirinya sebagai pengabdian dan khalifah Allah SWT yang setia. Kegiatan mengajar dan mendidik anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul secara implisit merupakan amalan jariah, bagi orang tua, guru dan aktivis.

Kegiatan mendidik anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul tersebut merupakan suatu ilmu yang diambil manfaatnya oleh orang lain, dalam hal ini di ambil manfaatnya oleh kalangan anak-kanak. Orang tua dan guru mengajar dan anak menjadi mengerti karenanya. Sedangkan bagi anak dengan pendidikan tersebut akan membentuk menjadi anak muslim yang shalih shalihah.

**Kata Kunci: Pengajaran, Perspektif dan Hadits**

**Pendahuluan**

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya lahir dalam keadaan yang sebaik-baiknya, segala upaya dikerahkan untuk mewujudkan keinginan mereka. Tentu tak patut dilupakan sisi-sisi penjagaan dan pendidikan yang telah diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Bahkan dengan inilah orang tua akan mendapatkan kemuliaan dari anaknya maupun diri mereka sendiri.

Dapat dipahami pengajaran ini di dalam sunah Rasulullah SAW, terlebih lagi dalam Al-Qur'an. Di sana didapati bimbingan yang sempurna untuk diterapkan dalam mendidik anak. Bahkan bukan hanya mendidik akan tetapi dengan perintah untuk merawat dan menjaga keluarga.

Tuntunan Islam menekankan untuk menjaga dan memelihara keluarga dari mara bahaya. Seperti halnya seorang bayi yang memulai kehidupannya dari buaian sampai tingkat pengetahuannya yang masih labil, hingga tingkat dewasa pun selalu

ada aturan yang dibuat orang tuanya demi keselamatan anak tersebut. Islam begitu memperhatikan umatnya, apalagi dalam pendidikan anak karena hal tersebut merupakan persoalan yang besar manfaatnya, tinggi nilainya, agung kadarnya, dan tidak ada yang menyamai keutamaannya. Imam Al-Ghazali Rahimullah berkata:

“Seorang anak adalah amanah Allah SWT yang diemban kedua orang tuanya. Hati anak itu masih bersih dan suci, bagaikan permata yang berharga dan bersih dari segala lukisan dan coretan. Kalau dibiasakan hal-hal yang baik, diperlihatkan kepadanya hal-hal yang terpuji sekaligus diajarkan dan diperintahkan untuk mengamalkannya, anak itu akan tumbuh menjadi manusia yang utama. Ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya pun memperoleh pahala karena telah memberikan pendidikan yang mulia kepada anaknya. Bahkan bukan hanya ayah dan ibunya saja, tetapi semua guru atau pendidiknya. Sebaliknya, jika sejak semula diberi pendidikan yang buruk, anak akan celaka dan sama sekali tidak ada harganya di mata masyarakat. Apabila hal tersebut terjadi, siapakah yang berdosa dan siapakah yang bertanggungjawab? Tentu saja pelakunya, yakni anak itu sendiri, akan tetapi, orang yang paling bersalah dan paling besar dosanya ialah pengasuhnya, apakah orang tuanya sendiri, walinya, atau siapa saja yang disertai tugas untuk memberi asuhan dan pendidikan kepada anak itu.<sup>1</sup>

Begitulah Imam Al-Ghazali yang benar-benar dapat dijadikan pegangan bagi kita. Persoalan ini penulis anggap penting untuk dikemukakan, karena secara umum masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan agama yang diajarkan Rasulullah SAW. Mereka menganggap pendidikan yang berbasis agama merupakan pendidikan yang kurang penting, yang banyak mementingkan pendidikan anaknya mengarah pada hal-hal yang umum. Anak-anak dibiarkan tidak mempelajari Al-Qur'an, maupun ilmu agama yang lainnya. Mereka diberikan pendidikan Bahasa Inggris, Matematika, dan ilmu yang lainnya. Bahkan sampai diberikan kursus. Karena mereka menganggap pendidikan itu yang bisa menunjang anak sukses untuk kehidupannya. Padahal pendidikan yang paling diutamakan yang harus ditanamkan orang tua adalah pendidikan agama.

Kegiatan mengajar dan mendidik anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul secara implisit merupakan amalan jariah, bagi orang tua, guru, dan

---

<sup>1</sup> Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islam*, Bandung: Pustaka Setiap, 2001, hal. 202.

aktivis. Kegiatan mendidik anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul tersebut merupakan suatu ilmu yang diambil manfaatnya oleh orang lain, dalam hal ini di ambil manfaatnya oleh kalangan anak-kanak. Orang tua dan guru mengajar dan anak menjadi mengerti karenanya. Sedangkan bagi anak dengan pendidikan tersebut akan membentuk menjadi anak muslim yang shalih shalihah.<sup>2</sup>

Begitu pentingnya memahami proses pendidikan anak yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Khususnya bagi umat Islam. Dewasa ini, ada fenomena-fenomena yang perlu dicermati, yang berkaitan dengan syirik, kufur, bid'ah, dan khurafat dan lain-lain, khususnya yang berhubungan dengan anak. Banyak orang tua yang tidak perhatian terhadap masalah ini, misalnya ada yang pergi ke dukun untuk meminta anak, atau mengalungkan jimat untuk keselamatan anak, merayakan ulang tahun anak dengan berlebih-lebihan, memakaikan baju minim dan ketat pada anak gadisnya, dan lain sebagainya.

Hal tersebut mungkin dalam diri orang tua itu baik, bahkan mungkin itu suatu kebanggaan yang mengikuti modernisasi zaman. Namun demikian dampak yang akan ditimbulkan dikemudian harinya mungkin tidak sesuai dengan yang orang tua harapkan. Dalam hal ini perlu diperhatikan lebih serius lagi terhadap pendidikan anak, khususnya di ruang lingkup keluarga.

Orang tua perlu memperhatikan anak-anaknya terlebih lagi terhadap pendidikan khususnya agama, perlu penanaman aqidah dan akhlak. Dalam hal itu orang tua perlu mengetahui bagaimana cara menjaga, merawat dan mendidik anak dengan baik seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. Karena hal tersebut yang akan dipertanggungjawabkan oleh kedua orang tua itu sendiri terhadap apa yang dipimpinnya terutama dalam keluarga yaitu anak-anaknya.

### **Amanah dan Tanggung Jawab dalam Mengajar Anak**

Anak adalah tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab tersebut menyangkut pendidikan dan pengajaran, kesehatan, dan lain sebagainya. Di sinilah sesungguhnya tanggung jawab pengajaran adalah mengarahkan anak untuk memfungsikan secara optimal fasilitas-fasilitas utama manusia. Misalnya

---

<sup>2</sup> Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 76.

meningkatkan daya berfikir manusia, cara kerja otak tidak cukup hanya disentuh sisi kirinya, yang berkaitan dengan kemampuannya dalam melakukan analisis kritis dan empiris semata, tetapi pendidikan dan pengajaran Islam juga harus menyiapkan konsep, metode, dan instrumen yang sanggup menumbuhkan cara kerja otak kanan, yang menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak dan bermuatan nilai-nilai. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.<sup>3</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdan mengabarkan kepada Kami Abdullah mengabarkan kepada kami Musa bin Aqibah dari Nafi' dari Ibn Umar RA berkata Nabi Muhammad SAW bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggungjawabnya tersebut. (HR. Shohih Bukhari).

Dalil di atas menjelaskan bahwa tanggung jawab seorang pemimpin bukan hanya sebatas memimpin negara atau elemen-elemen tertentu, akan tetapi keluarga adalah elemen awal untuk menjadi tonggak dasar kepemimpinan. Orang tua misalnya menjadi pemimpin anak-anaknya untuk memberi pengajaran dari mulai buaian hingga mereka dewasa bahkan bisa sampai mereka benar-benar mengetahui tanggung jawab anak itu sendiri, karena hal tersebut merupakan pondasi awal untuk melatih anak mengerti tentang pengajaran dan sosial masyarakat. Inilah amanah dan tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan. Disebutkan dalam Firman Allah SWT:

---

<sup>3</sup> Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, selanjutnya disebut Al-Bukhari, Shahih Bukhari (1400 H) Juz. 3, hal. 389.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا

الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (Q.S. Ahzab: 72).<sup>4</sup>

Dalam Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa amanat yang dimaksud ialah titipan utang dan titipan hak-hak orang yang dipercayakan kepada manusia, yang harus dibayar kepada yang berhak. Begitu pula amanat yang diperintahkan Allah kepada manusia yang wajib diturut dan dibayar menurut aturannya.<sup>5</sup>

Islam membedakan kepada orang tua tanggung jawab pengajaran anak pada tingkatan pertama, dan memikul kewajiban ini khusus kepada mereka berdua sebelum kepada orang lain, Allah SWT berfirman memerintahkan kedua orang tua untuk mengajar anaknya:

Dalam firman Allah SWT dijelaskan:

يَتْلُوهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).<sup>6</sup>

Islam menuntut kerjasama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak, dan tidak hanya ibu yang bertanggung jawab meski dalam hal ini peran seorang ibu lebih

<sup>4</sup> Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, 2011), hal. 604.

<sup>5</sup> Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1981, hal. 627.

<sup>6</sup> Anonim, *Op. Cit.* hal. 820.

dominan karena kesibukan seorang suami dalam mencari nafkah, tetap saja ayah tidak bisa lepas dari tanggung jawab mengajar anak, bahkan perhatian serta didikan yang baik dari seorang ayah merupakan kunci kesuksesan seorang anak.<sup>7</sup>

Imam Ibnu Qayyim mengatakan:

“Sesungguhnya Allah Ta’ala akan bertanya kepada seseorang ayah tentang anaknya pada hari kiamat sebelum dia bertanya kepada anak tentang ayahnya. Bahwasanya bagaimana seorang ayah mempunyai hak atas diri anaknya, begitu juga seorang anak mempunyai hak atas orang tuanya. Barangsiapa lalai dalam mengajarkan hal-hal yang bermanfa’at bagi anak-anaknya dan membiarkannya terlantar begitu saja, maka ia telah melakukan keburukan seburuk-buruknya. Sebagian besar anak, kerusakan mereka berasal dari pihak orang tua berikut lalai terhadap mereka, serta tidak diberikannya pengajaran tentang kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama kepada anak itu sendiri.”<sup>8</sup>

Ketika ayah melupakan tanggung jawab terhadap pengajaran anak, berarti dia telah membiarkan anak-anaknya terjerumus ke dalam arus kesesatan, bahkan lebih dari itu sebab terkadang secara tidak sadar justru ayah menjerumuskan anaknya dalam arus tersebut. Itu semua terjadi karena seorang ayah mengabaikan anak-anak mereka dan terlalu sibuk memikirkan urusan makan dan minum dari pada urusan pengajaran anak, mengawasi akhlak dan aktivitas anak-anak mereka.<sup>9</sup>

Tanggung jawab orang tua terkait pengajaran anak adalah adanya sikap mawas diri atas sikap lalai keduanya dalam menunaikan kewajiban. Maka jangan sampai pendidikan untuk anak diberikan kepada orang asing atau sekolah-sekolah yang kurang berpedoman terhadap lingkungan agama yang kurang terhadap pengajaran moral Islam anak. Karena hal tersebut dapat menjerumuskan anak kedalam kesesatan yang akan berakibat orang tua terjerumus kedalam neraka nantinya.

Banyak dewasa ini sebagian orang tua tidak memikirkan anak-anaknya terhadap masalah pendidikan agamanya, khususnya agama Islam, mereka malah

---

<sup>7</sup> Adil Fathi Abdullah, *Membangun Masa Depan Anak*, Solo: Arafah, 2012, hal. 16.

<sup>8</sup> Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Solo: Nawawi Publishing, 2011, hal. 127-129.

<sup>9</sup> Adil Fathi Abdullah, *Loc. Cit*, hal. 17.

memilih mengajar anak-anaknya ke lembaga-lembaga formal dimana anaknya mempelajari pendidikan yang umum seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan lain sebagainya, akan tetapi orang tua lupa pengajaran yang awal yang harus ditanamkan kepada anak ialah pendidikan anak, aqidah, yang menyangkut kehidupan moral anak nantinya.

Maka dari itu agar tanggung jawab pengajaran tersebut dapat ditunaikan dengan baik dan bermanfaat, perlu merujuk terhadap pengajaran Rabbaniyah dengan petunjuk dari Allah SWT dan ajaran dari guru terbaik bagi manusia, yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah disifati Allah dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).<sup>10</sup>

Pengajaran Rabbani ini yang harus diperankan oleh ayah dan ibu dalam kehidupan sehari-hari yang dapat berbakti kepada orang tua, dan orang tuapun akan mendapatkan ganjaran dan manfaat baik itu di dunia maupun di akhirat.

## **Metode dalam Mendidik Anak**

### **1. Kasih Sayang**

Cinta kasih dan perhatian adalah hal yang paling utama dalam memahami setiap orang-orang yang ada di sekitarnya terutama anak-anaknya. Semakin dicintai, anak semakin percaya diri dan tumbuh dalam jiwanya, rasa cinta kepada orang kepada orang lain. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan cinta kasih pada tahun-tahun pertama, dia akan keluar di tengah-tengah masyarakat dengan penuh kedengkian, kebengisan, dan permusuhan. Itu merupakan awal penyimpangan.<sup>11</sup>

Rasulullah SAW selaku guru terbaik yang memahami akan hal ini, sehingga Nabi sangat menyayangi anak-anak, mencintai dan mengasihi mereka semua, Nabi juga memerintahkan hal tersebut kepada umatnya melalui sabdanya:

---

<sup>10</sup> Anonim, *Op. Cit.* hal. 826.

<sup>11</sup> Adil Fathi Abdillah, *Op. Cit.*, hal. 41-42.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ السَّرْحِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ ابْنِ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرِو وَيُزْوِيهِ - قَالَ ابْنُ السَّرْحِ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: مَنْ لَمْ يَرْفَحْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا<sup>12</sup>.

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah bin Ibnu As-Sarh keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Amir dari Abdullah bin Amru ia meriwayatkan: Ibnu As-Sarh berkata: dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Siapa yang tidak menyayangi orang yang kecil di antara kami dan tidak mengerti hak orang yang lebih besar di antara kami, maka ia bukan dari golongan kami. (Hr. Abu Dawud).

Hadits di atas menjelaskan untuk saling mengasihi satu sama lain baik itu orang tua maupun anak, terutama orang tua kepada anak-anaknya karena hal tersebut merupakan barometer untuk kelangsungan hidup anak, oleh karena itu sesibuk apapun orang tua harus bisa meluangkan waktunya untuk memberikan kasih sayang seutuhnya untuk anak dengan memberikan dukungan-dukungan yang positif agar anak dapat berkembang sesuai tuntunan Al-Qur’an dan Sunah Rasul, cukup banyak orang tua tidak bisa memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya karena sibuk dengan pekerjaannya, karena menganggap kebutuhan materi anak yang harus dahulu terpenuhi.

Sesungguhnya kasih sayang terhadap keluarga tidak lain adalah curahan cinta dan kesetiaan yang tulus terhadap mereka. Terus menerus memberikan kebahagiaan, selalu sabar dan menghindari kekerasan terutama saat mereka masih kecil. Inilah nasihat Rasulullah kepada kita agar selalu memberikan cinta kasih seutuhnya untuk anak-anak.

## **2. Penanaman Sifat Malu Kepada Anak**

Metode yang kedua ialah menumbuhkan sikap rasa malu kepada anak. Malu merupakan sifat yang mendorong seseorang untuk menjauhi hal yang buruk dan menghalanginya untuk mengambil hak orang lain “Imam Bukhari dalam shahihnya, meriwayatkan pada suatu hari Rasulullah SAW melihat seseorang menasehati saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>12</sup> As-Sijjtani, Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-Ary’as, *Sunan Abu Dawud*, Ar-Riyadh: Al-Mu’arif, 1424 H, Juz XXXVI, Hal. 894.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ<sup>13</sup>.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, Abdullah Bin Yusuf, mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari Ibn Syihab dari Salim bin Abdullah dari ayahnya, ketika itu Rasulullah SAW sedang berjalan melewati seorang laki-laki Anshor, dia sedang menasehati saudaranya tentang malu, Rasulullah SAW bersabda: tinggallah dia maka sesungguhnya malu adalah bagian dari iman. (HR. Shahih Bukhari).

Imam Malik mengatakan: “*Bahwa setiap agama memiliki perilaku, dan perilaku agama Islam adalah malu*”.<sup>14</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa sifat malu merupakan sifat terpuji dan disunahkan. Sedangkan orang yang tidak memiliki sifat malu tidak memiliki sifat kemanusiaan. Oleh sebab itu orang yang bisa melaksanakan dan membudayakan sifat tersebut akan menumbuhkan tabiat, menghormati tamu, menunaikan amanat, memenuhi janji, menutup aurat, dan menahan diri dari perbuatan keji.

Sifat malu akan mendorong pemiliknya untuk melakukan keutamaan dan meninggalkan kenistaan. Seseorang yang memiliki rasa malu kepada Allah berarti juga memiliki rasa malu kepada sesama manusia, sehingga ketika hendak melakukan perbuatan yang melanggar syar’i, akan meninggalkannya.

Rasa malu di sini dibedakan dengan pengertian malu yang tercela, seperti tidak mau berjumpa dengan orang lain, mengurung diri, tidak mau berinteraksi kepada orang lain, takut bertemu dengan orang tanpa sebab. Rasa malu yang terpuji seperti dijelaskan di atas merupakan salah satu sifat terpuji Rasulullah SAW, yang memiliki rasa malu yang sangat tinggi melebihi rasa malu gadis pingitan.

Untuk menumbuhkan rasa malu anak, mulailah pada usia anak mencapai 4 bulan. Perasaan itu akan tampak jelas ketika anak berusia genap satu tahun. Apabila anak telah menunjukkan rasa malu dan kesopanannya kepada orang di sekitarnya, maka tugas orang tua adalah memupuk sikap tersebut hingga benar-benar tumbuh pada diri anak, sehingga dengan begitu anak akan terbiasa hingga mereka dewasa.

<sup>13</sup> Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Bukhari (194-256), Juz. I, hal. 24.

<sup>14</sup> Adnan Hasan Shalih Baharis. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*.

## Mengajarkan Adab Makan Kepada Anak

Metode yang ketiga diajarkan anak untuk berakhlak yang baik, Islam menganjurkan pengajaran adab-adab Islam kepada anak sedini mungkin, seperti halnya persoalan adab makan, makan merupakan hal yang biasa kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari, karena itu makan merupakan kebutuhan kelangsungan hidup seseorang, akan tetapi dari hal yang bisa kita laksanakan kita akan lupa pentingnya keutamaan-keutamaan yang diajarkan Rasulullah SAW terutama bagi anak-anak. Orang tua yang tahu akan keutamaan dan adab demi terbentuknya anak yang baik akhlaknya, orang tua tidak akan sembarang mengajarkan hal tersebut seperti orang-orang yang tidak tahu keutamaan dan kesunahan yang diajarkan Rasulullah SAW, mereka akan membentuk anak-anaknya sebaik mungkin demi tercapainya anak-anak yang diberkahi oleh Allah, dikisahkan oleh Amru bin Salamah berkata: “Dulu semasa kecil aku hidup dalam asuhan Rasulullah SAW, suatu ketika tanganku berkeliaran di atas nampan. Kemudian Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِشُ فِي الصَّفْحَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زِلْتُ تَأْكُلُ فَمَا زِلْتُ تَأْكُلُ. <sup>15</sup> طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya: Telah menceritakan kepada Aly bin Abdillah mengabarkan kepada kami Sufyan mengatakan Al-Walid bin Kasir mengabarkan bahwa dia mendengarkan Wahbi bin Kaisan, dia mendengarkan Umar bin Abi Salamah, ketika saya masih kecil dalam naungan Rasulullah SAW bersabda: “Hai anak, bacalah Bismillah, gunakan tangan kananmu, dan makanlah yang ada di dekatmu, maka setelah itu dia selalu makan apa yang ada di dekatnya. (HR. Al-Bukhari).

Perhatikan hadits di atas, Rasulullah SAW mengajari adab makan pada anak kecil di mulai dari membaca basmalah, menggunakan tangan kanan, dan makan yang ada di dekatnya. Dengan begitu anak tidak akan sembarangan untuk mengambil makanan, dan anak akan terbiasa makan sesuai dengan adab Islami sampai dia dewasa tetap komitmen dalam menjalankannya.

---

<sup>15</sup> Al-Bukhari, *Op. Cit*, Juz III, hal. 431.

## Membiasakan Anak untuk Shalat

Metode yang keempat diajarkannya anak untuk shalat karena shalat merupakan sarana paling penting untuk menanamkan keimanan kepada Allah dan perasaan selalu diawasinya dan menganggap adanya keberadaan Allah. Shalat merupakan sarana yang tepat untuk menyucikan diri dan pembinaan akhlak yang mulia.

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, di atas bangunan Islam berdiri, karena shalat merupakan asas Islam yang paling penting dan paling besar. Di samping itu, shalat merupakan syi'ar agama yang paling melekat dalam diri kaum muslimin sepanjang hayatnya, selama ia sebagai mukalaf yang berakal.

Seperti Firman Allah SWT:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Baqarah: 238).<sup>16</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa shalat merupakan peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia, terutama kebiasaan yang dijalani sejak kecil. Mengajarkan kebiasaan merupakan unsur pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak.<sup>17</sup> Rasulullah SAW menyerukan pada umatnya untuk membiasakan anak-anaknya untuk diajarkan shalat sejak berumur tujuh tahun, melalui sabdanya:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَسْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عُمَرَ وَبْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوا عَنْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.<sup>18</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka

<sup>16</sup> Anonim, Anonim, *Op. Cit*, hal. 49.

<sup>17</sup> Adil Fathi Abdillah, *Op. Cit*, hal.55.

<sup>18</sup> Abu Dawud, *Op. Cit*, Juz. II, hal. 91.

pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya. (HR. Abu Dawud).

Dianjurkan bagi setiap ayah dan ibu untuk membiasakan anak mendirikan shalat lima waktu sejak usia tujuh tahun. Jika sampai usia sepuluh tahun masih belum disiplin menunaikannya maka orang tua diperbolehkan memukul tidak sampai mencederai tentunya, agar anak mau disiplin mendirikannya. Meskipun dalam usia tersebut anak belum baligh dan tidak berdosa jika meninggalkan sholatnya, akan tetapi kebiasaan yang diterapkan sejak usia dini akan mempermudah anak untuk melatih dirinya untuk membiasakan shalat hingga mereka mencapai usia baligh.<sup>19</sup> Bahkan dalam mengerjakan kewajiban atau sunahan-sunahan lainnya seperti puasa, shalat Sunat Dhuha, dan sunahan-sunahan yang lainnya, yang perlu pembiasaan sehingga, jika nanti anak mencapai dewasa akan lebih mudah menjalankannya.

### c. Keistimewaan dalam Mendidik Anak

Anak-anak merupakan karunia Allah SWT yang diberikan manusia, mereka merupakan perhiasan dunia, sebagaimana ditegaskan dalam Firman Allah SWT:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرَّةِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَقَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Al-Imron: 14).<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Abu Dawud, *Op. Cit* juz III, hal. 91.

<sup>20</sup> Anonim, *Op. Cit* hal. 408.

Dalam Firman Allah SWT yang lain:

Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya kas apapun sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi: 46).<sup>21</sup>

Penghargaan istimewa bagi kedua orang tua yang tekun dan giat mendididik anak-anaknya dalam masalah agama, merupakan amal jariyah yang tak pernah putus pahalanya, meski pelaku amalan itu telah meninggal dunia. Amalan jariyah yang tidak pernah putus pahalanya, meski pelaku amalan itu telah meninggal dunia. Amalan jariyah yang berbentuk apapun ini yang sepatutnya kita cari dan kita rebut untuk bekal kehidupan sesudah mati. Amalan jariyah merupakan bekas-bekas atau petilasan seseorang yang ditinggalkan di dunia setelah orang itu meninggal. Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang lmereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Yasin: 12).<sup>22</sup>

Rasulullah SAW menyatakan dalam haditsnya ada tiga kategori amalan jariyah manusia, yaitu ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah, dan anak muslim yang mendoakan kedua orang tuanya. Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ - يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ - عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ "إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ".

23

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' bin Sulaiman Al Muadzdzin, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaiman bin Bilal dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang muslim meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara:

<sup>21</sup> *Ibid.* hal. 408.

<sup>22</sup> Anonim, *Op. Cit*, hal. 626.

<sup>23</sup> Abu Dawud, *Op. Cit*, Juz, XII, hal. 512.

sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendo'akannya.”

Kegiatan mendidik anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul secara implisit merupakan amalan jariyah, bagi orang tua, guru, dan aktivis. Kegiatan mendidik anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul tersebut merupakan suatu ilmu yang diambil manfaatnya oleh orang lain, dalam hal ini di ambil manfaatnya oleh kalangan anak-anak. Orang tua dan guru mengajar dan anak menjadi mengerti karenanya. Sedangkan bagi anak dengan pendidikan tersebut akan membentuk menjadi anak muslim yang shalih shalihah.<sup>24</sup>

Rasulullah juga menjelaskan dalam haditsnya yang lain tentang keutamaan bagi seseorang yang menjaga dan merawat anak-anak perempuannya yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ - يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَالِحٍ - عَنْ سَعِيدِ الْأَعْمَشِيِّ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ اسْعَدِيُّ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَرَزَقَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ" حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، نَاجِرِيُّر، عَنْ سُهَيْلٍ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ بِمَعْنَاهُ، قَالَ: ثَلَاثَ أَخَوَاتٍ، أَوْ ثَلَاثَ بَنَاتٍ، أَوْ ابْنَتَانِ، أَوْ أُخْتَانِ<sup>25</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami Suhail – maksudnya Suhail bin Abu Shalih – dari Said Al A'sya – Abu Dawud berkata: dia adalah Said Abdurrahman bin Mukmil Az-Zuhri – dari Ayub bin Basyir Al-AnshArari daridari Abu Sa'id Al-Khudri ia berkata, Rasulullah Shallahu 'Alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka, maka ia akan mendapatkan syurga.” Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dengan sanad ini, ia menyebutkan, tiga saudara perempuan, atau tiga anak perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan.” (HR. Abu Dawud).

Hadits di atas menjelaskan keutamaan mendidik tiga anak perempuan hingga sampai menikahkannya sehingga orang tersebut mendapatkan ganjaran syurga di akhirat. Anak yang shaleh-shlalehah adalah buah dari pendidikan yang baik.

<sup>24</sup> Syarifuddin, *Op. Cit*, hal. 76.

<sup>25</sup> Abu Dawud, *Op. Cit*, Juz. XXXVI, hal. 931.

Pendidikan yang baik ini tidak harus pendidikan yang tinggi hingga berbagai gelar akademis yang disematkan pada namanya, bahkan tidak jarang orang berpendidikan tinggi memiliki kualitas keshalehan yang rendah.<sup>26</sup> Seorang anak yang shaleh adalah buah dari pendidikan yang berpegang pada ajaran Islam dengan mengambil teladan Rasulullah SAW. Sebagaimana diterangkan dalam Hadits Rasulullah SAW. Berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ " مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ مِثْلِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ إِثْمِهِمْ شَيْئًا"<sup>27</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Ayub, dan Qutaibah Bin Sa'id dan Ibn Hujri, telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibn Ja'far dari Al-Ala' dari ayahnya, dari Abu Hurairoah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa mengajak orang lain mengikuti petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala sebesar pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa, sebesar dosa-dosa mereka yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka. (HR. Shahih Muslim).

Hadits di atas menjelaskan bahwa mendidik anak merupakan ladang amal bagi orang tua, yang mana setiap kebaikan yang diajarkan kepada anaknya kemudian diamalkan oleh sang anak, maka pahalanya bukan saja bagi sang anak, tetapi juga bagi orang tuanya yang telah mengajarkan kebaikan itu.

Di sini pentingnya mendidik anak untuk senantiasa berpegang pada ajaran agama. Hal ini bukan hanya memberi manfaat bagi sang anak, tetapi juga bagi orang tuanya sendiri, karena do'a anak tersebut dapat menjadi pelanjut amal orang tua. Boleh jadi orang tua itu hanyalah orang biasa yang tidak punya kedudukan di masyarakat. Ia juga sangat sedikit berbuat kebaikan, sedangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya pun tidak begitu mendalam. Ibadahnya juga lebih banyak hanya ibadah yang wajib, begitu juga infaq dan shadaqahnya juga amat sedikit, akan tetapi

---

<sup>26</sup> Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012. Hal. 46.

<sup>27</sup> Abu Al-Hasan Muslim Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qasyairi, *Shahih Muslim*, Juz. VIII, hal. 62.

dengan keberadaan anak yang shaleh shalehah yang akan menyempurnakan amalan-amalan yang kurang tersebut.

### **Penutup**

Dari beberapa permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka pembahasan akhir ini dapat penulis tarik beberapa kesimpulan:

1. Tanggung jawab yang diemban oleh orang tua agar dapat menjadikan anaknya menjadi anak yang shaleh-shalehah.
2. Memberikan pengajaran tentang kasih sayang orang tua terhadap anak, menanamkan sifat malu kepada anak apabila melakukan hal yang negatif, membiasakan anak untuk selalu disiplin melakukan shalat, megajarkan adab makan kepada anak agar terbiasa dalam kesopanan setiap melakukan sesuatu.
3. Keistimewaan dalam mengajar anak adalah: Allah akan memberikan ganjaran pahala bagi siapapun yang merawat dan memelihara anak-anaknya ke jalan yang diridhai Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, 2011.
- Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islam*, Bandung: Pustaka Setiap, 2001.
- Abu Al-Hasan Muslim Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qasyairi, *Shahih Muslim*.
- Adil Fathi Abdillah, *Membangun Masa Depan Anak*, Solo: Pustaka Arafah, 2012.
- Adnan Hasan Shalih Baharis. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*.
- Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (194-256).
- As-Sijjani, Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-Ary'as, *Sunan Abu Dawud*, Ar-Riyadh: Al-Mu'arif, 1424 H.
- Fathil Adhil Abdillah, *Membangun Masa Depan Anak*, Solo: Persada Arafah.
- Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Solo: Nawawi Publishing, 2011.
- Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1981.
- Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.